

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut karena pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab VI Bagian Ketiga menjelaskan tentang jenjang pendidikan menengah di Indonesia, salah satunya pada Pasal 18 poin 3 yaitu pendidikan menengah salah satunya berbentuk Madrasah Aliyah (MA). Berdasarkan teori perkembangan, siswa Madrasah Aliyah (MA) memasuki masa remaja. Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Selama masa ini, terjadi perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. (Santrock, 2012, h. 402). Menurut Santrock (2007) remaja pertengahan hingga remaja akhir pada umumnya berkisar usia 15 tahun hingga usia 19 tahun.

Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Madrasah Aliyah biasanya menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah atas untuk siswa-siswa Muslim. Mereka menawarkan kurikulum umum yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan lain-lain, seperti yang diajarkan di SMA pada umumnya. Namun, yang membedakan Madrasah Aliyah dari SMA adalah adanya tambahan kurikulum agama Islam yang lebih kuat. Siswa di Madrasah Aliyah biasanya mempelajari mata pelajaran agama Islam secara lebih mendalam, termasuk studi Al-Quran dan Hadis serta materi-materi agama lainnya. Madrasah Aliyah dapat menjadi pilihan pendidikan bagi siswa Muslim yang ingin mendapatkan pendidikan seimbang antara aspek akademik umum dan pendidikan agama. MA dioperasikan dan diawasi oleh Kementerian Agama (Kemenag)

Republik Indonesia sedangkan SMA dioperasikan dan diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya. MA merupakan satuan pendidikan yang lebih mengutamakan siswa untuk mengikuti pendidikan akademik lebih lanjut (P. Hidayah & S. Savira, 2020). Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang sekolah menengah tingkat atas yang dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi atau universitas (Pratama & Suharman, 2014). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mulai mempersiapkan dan merencanakan karier mereka saat mereka masih berada di Madrasah Aliyah (MA). Merencanakan karier dapat membantu siswa mengidentifikasi minat, bakat, dan tujuan mereka, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai dalam pendidikan mereka dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang sukses.

Karier dan pekerjaan adalah dua konsep yang berbeda meskipun saling terkait dalam konteks kehidupan pekerjaan individu.. Perbedaan antara karier dan pekerjaan cukup signifikan tetapi memiliki hubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan. Karier merupakan ambisi hidup, passion, perkembangan dan proses keputusan seseorang. Sedangkan pekerjaan merupakan proses saat ini, jabatan, aspek pekerjaan (tugas-tugas, tanggung jawab dan fungsi) dan pengembangan pekerjaan. Dalam prakteknya, karier dan pekerjaan sering kali terkait erat. memilih pekerjaan yang sesuai dengan tujuan karier mereka atau memanfaatkan pekerjaan saat ini sebagai langkah menuju pencapaian tujuan karier mereka. Pilihan pekerjaan dan pengalaman di tempat kerja juga dapat membentuk perkembangan karier seseorang. Penting untuk memiliki visi karier yang jelas dan melakukan pengambilan keputusan yang baik untuk mencapai tujuan karier dengan memanfaatkan pekerjaan (W. Rahmi, 2021, h. 2).

Bagi siswa, menentukan dan mempersiapkan karier bukanlah hal yang mudah, tetapi hal ini merupakan langkah yang sangat penting untuk mencapai tujuan hidupnya. Pemilihan karier

adalah hal yang sangat penting pada masa remaja. Menurut Thalib (2002), keputusan mengenai karier dapat memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan remaja. Sejalan dengan pandangan perkembangan remaja yang dikenal dalam psikologi perkembangan, salah satu tugas perkembangan yang dihadapi oleh remaja adalah "pemilihan identitas" yang mencakup pemilihan karier atau pengembangan pemahaman tentang siapa mereka dan apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup mereka. Erikson mengidentifikasi tahap perkembangan remaja sebagai tahap identitas versus peran bingung. Oleh karena itu, membantu remaja dalam pemilihan karier adalah langkah penting dalam mendukung perkembangan mereka. Ini dapat melibatkan memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan untuk eksplorasi karier yang berbeda (Conger dalam Marliyah dkk, 2004). Tugas perkembangan karier yang disebutkan oleh Partino (2006) adalah hal-hal yang sangat relevan dan penting dalam proses pemilihan karier remaja diantaranya (1) Pengembangan Konsep Diri, remaja perlu mengembangkan pemahaman yang realistis tentang diri mereka sendiri, (2) Pemahaman tentang Pilihan Karier, remaja perlu memahami berbagai pilihan karier yang tersedia, (3) Eksplorasi Pilihan Karier, remaja perlu mengumpulkan informasi tentang berbagai pekerjaan dan peluang karier, dan (4) Pemilihan Pendidikan atau Jurusan, berdasarkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan pilihan karier, remaja perlu membuat keputusan tentang jalur pendidikan yang akan mereka tempuh.

Pada masa remaja, seseorang dihadapkan pada beberapa situasi yang melibatkan pengambilan keputusan mana yang akan dipilih, misalnya kuliah atau bekerja (Sunstein 2008 dalam Santrock 2012 h. 425). Karena pada masa remaja terjadi perubahan fungsi kognitif. Perubahan dalam pemrosesan informasi salah satunya berkembangnya kemampuan dalam mengambil keputusan. Kemampuan mengambil keputusan secara kompeten dan pengalaman yang luas sangat berperan (Santrock, 2012, h. 432). Kemampuan remaja untuk menentukan

tujuan dan mengambil keputusan karier yang tepat sangat penting dalam perkembangan mereka untuk pengembangan identitas, persiapan masa depan, penghindaran kesalahan, pengambilan keputusan yang matang dan memaksimalkan potensi (Sharft, 2006). Namun faktanya masih banyak siswa MA yang masih bingung mengambil keputusan untuk menentukan karier masa depannya. Menentukan karier menjadi suatu hal yang dianggap sangat rumit bagi siswa sehingga menyebabkan para siswa merasa bingung dan bimbang dengan pilihan kariernya. Hal ini memungkinkan munculnya dampak negatif yaitu pengangguran. Di Indonesia, pengangguran adalah salah satu permasalahan yang belum dapat dipecahkan sampai saat ini.

Berdasarkan data statistik pada Badan Pusat Statistik tahun 2022, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (*open unemployment*) berdasarkan tingkat pendidikan, lulusan SMA atau MA sebanyak 8,57%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada lapangan kerja yang tersedia, lapangan kerja tersebut belum mampu menyerap para pencari kerja, terutama mereka yang lulus dari Madrasah Aliyah (MA). Hal ini bisa mengindikasikan beberapa masalah dalam pasar tenaga kerja, seperti ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan MA dan persyaratan pekerjaan yang ada, atau mungkin terdapat kendala lain yang menghambat lulusan MA untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Dikutip dari *kompas.com* tahun 2021, Kemenko PMK mengatakan, bahwa dengan jumlah sekitar 3,7 juta lulusan SMA, SMK, dan MA setiap tahunnya dan hanya 1,8 juta yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, masih ada sekitar 1,9 juta lulusan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan tinggi dan masuk ke lapangan kerja. Hal ini dapat menjadi masalah serius karena mereka masuk ke pasar tenaga kerja tanpa bekal pendidikan tinggi, yang dapat mempengaruhi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas dan berpenghasilan tinggi. Oleh karena itu, menentukan karier bagi siswa MA merupakan hal yang krusial.

Peneliti melakukan studi awal dengan observasi ke Madrasah Aliyah (MA) Negeri di Kota Cimahi, pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada data *detik.com* tahun 2022 menyebutkan bahwa Kota Cimahi adalah salah satu daerah di Jawa Barat yang menghadapi masalah pengangguran yang cukup serius. Berdasarkan data BPS, hingga bulan Agustus tahun 2022, terdapat 2,13 juta penduduk yang menganggur di Jawa Barat dan sebanyak 10,77% dari jumlah tersebut merupakan masyarakat Kota Cimahi. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Cimahi memiliki andil yang signifikan dalam total jumlah pengangguran di Jawa Barat dan memerlukan perhatian khusus dari pihak pemerintah daerah untuk mengatasi masalah ini.

Kota Cimahi menjadi daerah di Jawa Barat dengan angka pengangguran tertinggi ke dua setelah Kota Bogor berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Hingga bulan Agustus tahun 2022 terdapat 2,13 juta penduduk Jawa Barat yang menganggur, sebanyak 10.77% merupakan masyarakat Kota Cimahi. Sejalan dengan data survey BPS diatas, peneliti ingin mengetahui yang terjadi dilapangan dengan data pendukung dari *detik.com* diatas. Dari hasil observasi tersebut diperoleh data catatan konseling pada tahun ajaran 2022/2023 yang terdapat di bagian bimbingan dan konseling MAN Kota Cimahi, 80% siswa kelas XII Angkatan 2022/2023 MAN Kota Cimahi mempunyai permasalahan dalam hal karier, 10% dalam hal pribadi dan 10% dalam hal akademik. Guru bimbingan dan konseling MAN Kota Cimahi menyatakan bahwa 70% hasil dari konseling yang dilakukan dengan siswa kelas XII, 70% mengerucut pada kondisi orang tua yang menjadi permasalahan dalam hal karier siswa, baik dalam hal dukungan material maupun non material. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab kebingungan siswa dalam memilih karier. Menjadi hal yang wajar ketika siswa kebingungan dalam memutuskan kariernya. Sejalan dengan penelitin N. Opier & M. Mahpur (2021) bahwa siswa kelas XI dan XII belum maksimal dan dikatakan masih cukup sulit dalam pengambilan keputusan karier.

Pada tanggal 15 Mei 2023, dilakukan wawancara kepada 6 siswa kelas XII MAN Kota Cimahi. 6 siswa tersebut menyebutkan masih bingung untuk menentukan karier, tetapi untuk saat ini mereka memiliki rencana akan melanjutkan pendidikan di bangku kuliah setelah lulus dari sekolah. Kebingungan yang muncul disebabkan oleh beberapa hal diantaranya karena belum mengetahui minat dan bakat, kurangnya informasi dari pihak sekolah dan tekanan dari orang tua. Salah seorang siswa menyebutkan bahwa kurangnya informasi yang diberikan dari pihak sekolah mengenai karier dikarenakan jadwal bimbingan dan konseling yang ada dalam jadwal kelas kini sudah ditiadakan. Menurut guru bimbingan dan konseling, waktu untuk memberikan arahan di kelas sangat terbatas sehingga siswa yang berkebutuhan bisa langsung ke ruang bimbingan dan konseling. beberapa siswa menyebutkan, walaupun mereka berencana untuk kuliah, namun mereka mempertimbangkan kondisi ekonomi orang tua nya sehingga mereka membuat rencana lain dengan kuliah sambil bekerja. Karena hal tersebut dapat membantu mereka meraih cita-cita sekaligus membantu orang tuanya. Peneliti menyajikan skala 1 sampai 10 agar siswa dapat memberikan penilaiannya akan seberapa penting dukungan orang tua dalam menentukan kariernya. Namun begitu, mereka sudah mencari informasi mengenai rencana kariernya. Hasilnya, 5 siswa memilih angka 10 yang berarti dukungan orang tua sangat penting dalam menentukan karier dan 1 siswa memilih angka 9 yang berarti dukungan orang tua penting dalam menentukan karier.

Setelah melakukan studi awal berupa observasi dan wawancara, peneliti melakukan studi awal kepada 20 siswa kelas XII MAN Kota Cimahi dalam bentuk kuesioner *online* melalui *google form* dengan pendistribusian melalui *WhatsApp Group*. Didapatkan hasil data bahwa sebanyak 85% responden sudah mempunyai rencana karier setelah lulus dari MAN Kota Cimahi, 15% responden belum mempunyai rencana karier setelah lulus dari MAN Kota Cimahi, 55%

responden sudah mencari informasi karier, 45% responden belum mencari informasi kariernya, 85.7% responden memiliki rencana karier ke perguruan tinggi. 14.3% responden memiliki rencana karier bekerja, 20% responden memiliki rencana karier kuliah sambil bekerja, 15% responden merasa bingung dengan kariernya, dan 70% responden merasa dukungan orang tua sangat penting bagi karier masa depan. Dari hasil data kuesioner tersebut terlihat pada dasarnya siswa kelas XII MAN Kota Cimahi memiliki pengambilan keputusan karier yang bagus untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya, namun masih ada siswa yang masih belum memiliki pengambilan keputusan kariernya.

Data-data di atas menunjukkan adanya persoalan dengan siswa mengenai karier. Terdapat beberapa fenomena lapangan yang berkaitan dengan tingkat pengangguran, diantaranya dalam memilih untuk bekerja siswa kurang informasi untuk memilih pekerjaan, kurangnya pengalaman dan keahlian. Sedangkan dalam memilih untuk melanjutkan pendidikan, siswa belum mampu menentukan program studi di perguruan tinggi. Salah satu pilihan yang bisa diambil yaitu berwirausaha namun hambatannya adalah keterbatasan modal yang dibutuhkan siswa. Persoalan-persoalan di atas jika dikaji lebih lanjut berkaitan dengan dukungan orang tua, dimana orang tua memiliki peranan yang sangat penting baik secara psikis dan materil dalam kesiapan anak untuk menghadapi karier. Dalam penelitian A Muhammad & Mukhibat (2016) menyebutkan bahwa faktor lingkungan (dukungan keluarga) dan faktor kognitif (efikasi diri) mempengaruhi tingkat *career indecision* seseorang selain faktor personal (peran gender).

*Career Indecision* atau kebimbangan karier rentan terjadi di masa transisi, seperti pada siswa MA kelas XII dimana mereka berada di tingkat akhir *sekolah menengah atas* yang harus menentukan pilihan kariernya ketika lulus sekolah. Gordon dan Meyer (2002) memahami bahwa individu sering kali mengalami kebimbangan karier saat mereka berada dalam masa transisi,

seperti saat memilih jurusan kuliah, mencari pekerjaan pertama, atau mengubah jalur karier. Alasan utama di balik kebingungan ini adalah kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang dunia kerja dan pilihan karier yang tersedia. (dalam Goliah 2012).

Kebimbangan karier, juga dikenal *career indecision* adalah istilah yang digunakan dalam psikologi karier untuk menggambarkan perasaan kebingungan, ketidakpastian, atau kekhawatiran yang dialami seseorang saat membuat keputusan atau mengelola aspek-aspek berbagai aspek dalam karier mereka (Gati, Krausz & Osipow, (1996).

Menurut Greenhaus & Callanan (2006), kebingungan karier adalah suatu kondisi di mana individu merasa sulit untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan minat, karier, dan pekerjaan mereka. Kondisi ini sering terjadi pada saat seseorang harus membuat pilihan-pilihan yang penting mengenai masa depan mereka, termasuk dalam hal memilih jurusan di perguruan tinggi saat mereka masih remaja. Dengan demikian, kebingungan karier pada siswa MA kelas XII adalah kondisi di mana siswa mengalami kekhawatiran, keraguan, atau ketidakpastian terkait pilihan karier mereka setelah lulus. Ini adalah masa yang penting dalam kehidupan mereka karena mereka akan segera menghadapi keputusan penting tentang jalur pendidikan atau pekerjaan yang akan mereka pilih. Kebimbangan karier adalah masalah yang serius dalam kehidupan individu dan dapat berdampak negatif jika tidak ditangani dengan baik. Kebimbangan karier adalah ketidakpastian atau keraguan yang dirasakan oleh seseorang tentang pilihan kariernya atau kemampuannya untuk mencapai tujuan karier yang diinginkan. Hal ini dapat mengakibatkan stres, kebingungan, dan bahkan penolakan terhadap pengambilan keputusan karier (Marcionetti, 2014; Tien, 2001). Kebimbangan karier dapat memiliki dampak yang signifikan pada individu, termasuk risiko menganggur dalam waktu lama dan memilih karier yang tidak sesuai dengan minat dan jati diri mereka. Ini bisa menjadi masalah serius karena dapat

berdampak negatif pada kebahagiaan, produktivitas, dan kesejahteraan individu (Tien, 2001; Creed dkk, 2006). Kebimbangan yang tidak diatasi dengan baik dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang signifikan untuk masa depan vokasional seseorang (Mann, Harmoni dan Power dalam Sawitri, 2009). Tingginya tingkat pengangguran tidak selalu mencerminkan lemahnya perencanaan karier lulusan universitas meskipun perencanaan karier lulusan universitas dapat memainkan peran dalam pengurangan tingkat pengangguran, banyak faktor lain yang juga harus dipertimbangkan (Greenbank, 2010; Talib & Aun, 2009). Oleh karena itu, kebimbangan karier adalah masalah yang perlu diatasi agar seseorang dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam pekerjaannya. Osipow, Carney, Winer, Yanico & Koschier (dalam Celdran, 2011) menyatakan bahwa dimensi kebimbangan karier ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan karier mereka.

Penelitian ini menekankan pada dukungan keluarga, khususnya dari orang tua yang sangat relevan dalam konteks pengambilan keputusan karier seseorang. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan dapat diartikan sebagai kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Ini mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental (bantuan fisik atau materi), dukungan informasional (penyediaan informasi atau saran), serta dukungan sosial yang bersifat sosial dan interpersonal. House (Smet, 1994) menyebutkan terdapat empat aspek dukungan sosial yang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan karier dan kebimbangan karier seseorang yaitu dukungan emosional, penghargaan, dukungani instrumental, dukungan informatif. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat dari keluarga dalam empat aspek ini, seseorang cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, pengetahuan yang lebih baik, dan rasa nyaman dalam mengambil keputusan karier. Ini

dapat mengurangi tingkat kebimbangan karier dan meningkatkan kemantapan dalam merencanakan dan mencapai tujuan karier mereka. Dukungan sosial dari keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan karier individu.

Dalam proses pengambilan keputusan karier, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan, dengan 88% subjek menyatakan bahwa orang tua berperan dalam menentukan jurusan karier mereka (F. Fauziah & S. Zakiah, 2017). Namun, penelitian yang dilakukan oleh R. Widyastuti (2013) menunjukkan bahwa *self efficacy* (keyakinan dalam kemampuan diri sendiri) memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kemantapan pengambilan keputusan karier dibandingkan dengan dukungan sosial dari keluarga. *Self efficacy* memiliki kontribusi sebesar 30,8%, sementara dukungan sosial keluarga hanya memiliki kontribusi sebesar 11,6%. Ini berarti bahwa individu yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam melakukan penilaian diri, mencari informasi pekerjaan, memilih tujuan karier, membuat perencanaan karier, dan memecahkan masalah terkait karier cenderung memiliki keraguan yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan karier (Sawitri, 2009). Dengan demikian, dalam mengambil keputusan karier, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti dukungan orang tua, tetapi juga penting untuk memperkuat keyakinan diri dan kemampuan pribadi atau *self efficacy* untuk meningkatkan kemantapan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan karier.

*Social Cognitive Career Theory* (SCCT) adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan individu mempengaruhi perkembangan karier seseorang. Dalam teori SCCT yang dikemukakan oleh Lent, Brown, dan Hackett (2000), ada beberapa konsep penting yang harus dipahami yaitu bagaimana faktor-faktor sosial, kognitif, dan lingkungan berperan dalam pembentukan pilihan karier dan pencapaian tujuan karier. Raymond dkk. (2015) dan Wang dan Fu (2015) menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dalam

perkembangan karier individu, terutama dalam menghadapi lingkungan karier yang sangat kompetitif. Dukungan kontekstual dapat mengambil berbagai bentuk, seperti saran, bantuan moral, dan bantuan keuangan. Dukungan kontekstual ini dapat memiliki dampak positif pada individu yang berusaha mencapai kesuksesan dalam lingkungan karier yang kompetitif. Dengan adanya dukungan ini, individu dapat merasa lebih didukung, lebih termotivasi, dan lebih mampu mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan karier mereka. Oleh karena itu, memahami pentingnya dukungan kontekstual dalam konteks teori SCCT dapat membantu kita mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membantu individu mencapai tujuan karier mereka.

Dalam teori sosial kognitif, *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam mengatasi tugas atau tantangan tertentu. Pengukuran *self-efficacy* memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu mengatasi hambatan dan mencapai tujuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks karier. Beberapa peneliti telah mengusulkan bahwa variabel kontekstual pada perilaku karier sebaiknya di mediasi oleh *self-efficacy* (Parker, Bindl, & Strauss, 2010). Dalam teori sosial kognitif, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu yang dibentuk berdasarkan empat sumber pengalaman belajar, yaitu pencapaian kinerja pribadi, pembelajaran melalui model, dukungan emosional dari orang lain, dan dorongan verbal dari orang lain. Mendorong pencapaian pribadi yang positif, menyediakan model peran yang berhasil, memberikan dukungan emosional, dan memberikan dorongan verbal yang positif dapat membantu individu mengembangkan keyakinan diri yang kuat untuk mengatasi berbagai tugas dan tantangan dalam kehidupan (Lent et al., 2000). Dalam hal ini, dukungan dari orang lain dan faktor eksternal memainkan peran penting dalam membentuk *self-efficacy* yang kuat.

*Self-efficacy* atau efikasi diri adalah faktor yang dapat sangat memengaruhi penyesuaian diri individu dalam konteks kebimbangan karier. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu atau mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura (1997) menyatakan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang lebih besar secara independen dalam memprediksi perilaku dibandingkan dengan harapan atas hasil. Ini berarti bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri adalah faktor yang sangat penting dalam memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka. Pandangan Bandura mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* atau efikasi diri sebagai penilaian individu tentang kemampuan diri mereka sendiri untuk melaksanakan perilaku berkinerja tertentu. Keyakinan ini memiliki dampak besar pada perilaku karena individu yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih mungkin untuk mengambil tindakan yang diperlukan sedangkan harapan atas hasil sebagai penilaian individu tentang konsekuensi yang mungkin dihasilkan oleh perilaku berkinerja. Harapan atas hasil mencerminkan ekspektasi individu tentang apa yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tindakan mereka. Harapan ini juga dapat memengaruhi motivasi dan tindakan individu. *Self-efficacy* memengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, sementara harapan atas hasil memengaruhi ekspektasi mereka tentang hasil dari tindakan tersebut. Kedua faktor ini saling terkait dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan dan hasil yang diinginkan. Menurut Krapp (2005), seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, cenderung memiliki keyakinan kuat bahwa mereka mampu mengatasi tugas-tugas yang sulit atau tantangan yang dihadapi sebagai peluang untuk tumbuh. Di sisi lain, individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung melihat tugas-tugas sulit sebagai ancaman yang menakutkan dan mungkin menghindarinya. Selain itu, mereka menjaga komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Ketika

individu memiliki komitmen yang tinggi, mereka cenderung lebih gigih dalam mengejar tujuan mereka meskipun menghadapi hambatan atau rintangan. Hal ini karena pandangan individu terhadap tugas tersebut dapat memengaruhi tingkat motivasi mereka, upaya yang mereka lakukan, dan akhirnya, pencapaian tujuan mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika *self efficacy* yang tinggi dikaitkan dengan penentuan keputusan karier, individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki beberapa keunggulan dalam menghadapi perubahan di lingkungan sekitarnya dan dalam menentukan karier yang diinginkan,

Efikasi diri yang tinggi membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan tersebut dan tetap fokus pada pencapaian tujuan karier mereka. Melalui pengembangan konstruk *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE), para ahli telah memberikan landasan teoritis untuk memahami dan mengukur tingkat efikasi diri dalam konteks penentuan keputusan karier. Konsep *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE) pertama kali diperkenalkan oleh dua ahli, Gail Hackett Taylor dan Nancy Betz, dalam studi mereka yang dipublikasikan pada tahun 1983. Studi mereka, yang berjudul "*Applications of Self-Efficacy Theory to the Understanding and Treatment of Career Indecision*," merupakan landasan penting dalam pemahaman dan pengukuran efikasi diri dalam konteks pengambilan keputusan karier. Dalam studi tersebut, Taylor dan Betz mengembangkan konsep CDMSE untuk menjelaskan sejauh mana individu merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan karier yang bijaksana dan efektif. Konsep ini memandang bahwa tingkat efikasi diri seseorang memainkan peran kunci dalam proses pengambilan keputusan karier. Sejak itu, CDMSE telah menjadi fokus penelitian yang luas dalam psikologi karier dan pendidikan karier. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut telah menghasilkan alat penilaian dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan CDMSE individu, membantu mereka mengatasi ketidakpastian dalam

penentuan keputusan karier, dan merencanakan jalur karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Taylor dan Betz telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuan mereka memengaruhi pengambilan keputusan karier dan perkembangan karier mereka. Penelitian mereka telah membantu membentuk teori dan praktik di bidang psikologi karier dan telah memberikan panduan berharga bagi individu yang mencari arah dalam karier mereka. Definisi efikasi diri dalam membuat keputusan karier yang diberikan oleh Taylor dan Betz, menekankan pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam menjalankan tugas-tugas yang terkait dengan pengambilan keputusan karier (Paulsen & Betz, 2004).

*Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) adalah konsep yang sangat penting dalam konteks teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) karena mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuannya untuk membuat keputusan karier yang efektif. Ini mencakup keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memilih jalur karier yang sesuai dengan minat, nilai, dan tujuan mereka. Dalam konteks SCCT, CDMSE adalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi perilaku karier individu. Tingkat CDMSE yang tinggi cenderung meningkatkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan karier yang lebih baik dan lebih sesuai dengan tujuan mereka. Ini juga dapat membantu individu mengatasi ketidakpastian dan menghadapi perubahan dalam lingkungan karier. Sejalan dengan penelitian Dharma dan Akmal (2019), teori *career decision making self efficacy* (CDMSE) yang dikembangkan oleh Hackett dan Betz pada tahun 1981 merupakan dasar penting dalam pemahaman perilaku pengambilan keputusan karier. Teori CDMSE oleh Hackett dan Betz telah memberikan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana self-efficacy memainkan peran dalam pengambilan keputusan karier individu dan bagaimana faktor-faktor eksternal memengaruhi proses ini.

Betz dan Hackett (2006) memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran penting CDMSE dalam membantu individu, khususnya mahasiswa, dalam mengatasi ketidakpastian dan keraguan dalam pengambilan keputusan karier. Penting untuk memahami bahwa CDMSE tidak hanya mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi *career indecision* atau ketidakpastian karier. Ini menekankan pentingnya keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk merencanakan dan membuat keputusan yang tepat terkait karier mereka. Dengan memiliki tingkat CDMSE yang tinggi, mahasiswa tingkat akhir cenderung lebih percaya diri dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka, serta lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam perjalanan karier mereka. Dengan demikian, kerja sama antara mahasiswa, universitas, dan fakultas dalam meningkatkan CDMSE adalah langkah penting untuk membantu mahasiswa mencapai kesuksesan dalam pengambilan keputusan karier mereka dan dalam mencapai tujuan karier mereka di masa depan. karier (A. Repi & A Kurniawati. 2022).

Kebimbangan karier atau *career indecision* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kepribadian, efikasi diri atau *Self-Efficacy*, dan kurangnya informasi sehingga dapat membuat individu merasa bingung dan ragu dalam pengambilan keputusan, Hackett dan Betz (dalam Sullivan dan Mahalik, 2000) mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan seseorang dalam membuat perencanaan karier yang efektif. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk berhasil dalam tugas atau tantangan tertentu. Dalam konteks perencanaan karier, efikasi diri yang rendah dapat menghambat kemampuan seseorang untuk merencanakan, mengambil keputusan, dan mengikuti jalur karier yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Menurut Meire (dalam Beheshitifar dan Nasab, 2012) kebimbangan karier sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi tentang

diri sendiri dan kurangnya informasi yang relevan mengenai pilihan karier. Ini dapat menciptakan ketakutan dan kecemasan saat individu dihadapkan pada pengambilan keputusan karier.

Penelitian sebelumnya telah mendukung temuan bahwa dukungan dari orang tua dan guru dapat secara positif memengaruhi *career decision making self efficacy* (CDMSE) seseorang. Dukungan dari orang tua dan guru adalah faktor penting dalam membentuk keyakinan individu tentang kemampuannya untuk membuat keputusan karier yang efektif (Gushue & Whitson, 2006). Orang tua dan guru bukan hanya sumber dukungan sosial tetapi juga sumber dukungan kontekstual yang sangat penting dalam pengembangan CDMSE seseorang. Dukungan kontekstual mencakup berbagai bentuk dukungan yang bersifat praktis dan berorientasi pada proses, seperti bantuan keuangan, nasihat, bimbingan, dan dukungan lain yang memfasilitasi pencapaian kinerja dan pengambilan keputusan karier yang lebih baik (Raymund et al., 2015). Sumber dukungan kontekstual, seperti dukungan dari orang tua, guru, atau mentor, dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan karier seseorang melalui peningkatan keyakinan diri dan *self-efficacy* mereka. Keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil dalam tugas-tugas penting terkait karier merupakan faktor kunci dalam kesuksesan karier.

CDMSE berperan sebagai mediator atau perantara antara dukungan kontekstual yang diberikan oleh orang tua dan *career indecision* dapat meningkatkan keyakinan siswa dalam membuat keputusan karier. *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE) siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai dukungan yang diperoleh dari lingkungannya. Dukungan ini bisa datang dari berbagai sumber, termasuk dari orang tua, guru dan teman sebaya. Ketika seseorang memiliki tingkat CDMSE yang tinggi, biasanya tingkat *career indecision* atau ketidakpastian dalam pengambilan keputusan karier cenderung berkurang. CDMSE dapat berperan sebagai

mediator antara dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan tingkat *career indecision* atau kebingungan karier yang dialami seseorang. Ini berarti bahwa CDMSE bertindak sebagai perantara dalam hubungan antara dua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian A. Repi dan A. Kurniawati (2022) dengan diketahuinya bahwa kontribusi *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE) terhadap *career indecision* sebesar 66,6%, penambahan variabel dukungan orang tua dapat membantu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang proses pengambilan keputusan karier dan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi. Diperkuat dengan penelitian D. Ghani dan Z. Sari (2022) yang menyarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel salah satunya dukungan orang tua, dengan memasukkan variabel dukungan orang tua, penelitian akan dapat lebih komprehensif dalam memahami bagaimana interaksi antara dukungan orang tua, *career decision making self efficacy* (CDMSE), dan *career indecision* (kebingungan karier).

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai dukungan orang tua, kebingungan karier dan efikasi diri dalam membuat keputusan karier. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan tema yang sama namun pada sampel yang berbeda yaitu siswa kelas XII MAN Kota Cimahi, menambahkan variabel dukungan orang tua dan menambahkan variabel *career decision making self efficacy* sebagai variabel moderator. Dalam penelitian sebelumnya, *career decision making self efficacy* berperan sebagai variabel mediator, dan dalam penelitian ini *career decision making self efficacy* akan dilihat perannya sebagai moderator antara dukungan orang tua dan *career indecision*. Pemilihan lokasi penelitian di MAN Kota Cimahi karena di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian mengenai kemampuan pengambilan keputusan karier siswa sejalan dengan fenomena yang ada di sekolah tersebut saat ini.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan diatas, peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap *Career Indecision* pada Siswa Kelas XII MAN Kota Cimahi dengan *Career Decision Making Self Efficacy* sebagai Moderator**”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian permasalahan diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap *Career Indecision* pada Siswa Kelas XII MAN Kota Cimahi?
- b. Apakah *Career Decision Making Self Efficacy* dapat memoderasi pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap *Career Indecision* pada Siswa Kelas XII MAN Kota Cimahi?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap *Career Indecision* pada Siswa Kelas XII MAN Kota Cimahi.
- b. Untuk mengetahui apakah *Career Decision Making Self Efficacy* dapat memoderasi pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap *Career Indecision* pada Siswa Kelas XII MAN Kota Cimahi.

### **Kegunaan Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan dan Psikologi

Perkembangan. Khususnya mengenai Dukungan Orang Tua, *Career Indesision* dan *Career Decision Making Self Efficacy*.

### **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi berharga bagi siswa, orang tua, dan sekolah.
- b. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi siswa, orang tua, dan sekolah.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian berkelanjutan dalam bidang ini dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam yang mengarah pada pengembangan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam membantu individu mengambil keputusan karier yang tepat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian berikutnya di bidang ini.